

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak tahun 2021, Indonesia memasuki struktur penduduk tua (*ageing population*) atau sekitar 1 dari 10 penduduk adalah penduduk lanjut usia (lansia). Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lanjut usia, sebagai salah satu dampak meningkatnya usai harapan hidup (UHH). Jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2023 meningkat 1,27% dibandingkan dengan tahun 2022. Pada tahun 2023 jumlah penduduk lansia adalah 11,75% dari total jumlah penduduk. Angka tersebut diperkirakan akan mengalami peningkatan pada tahun 2045 yaitu sebesar 19,9% penduduk lansia (Badan Pusat Statistik, 2023)

Usia yang bertambah akan berdampak pada fungsi organ tubuh, demikian juga pada lansia, fungsi organ tubuh lansia akan semakin menurun. Fungsi organ tubuh lansia akan mengalami penurunan akibat dari faktor alamiah maupun penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif pada lansia yaitu bisa diabetes, osteoarthritis, osteoporosis, penyakit coroner, hipertensi dan lain-lain. Hipertensi termasuk 5 besar penyakit yang ada di Indonesia dan menduduki peringkat pertama (Pratiyani, 2020).

Menurut *American Heart Association* (2017, dalam Orizani, 2019), hipertensi pada lansia disebabkan oleh penurunan elastisitas dinding aorta,

penebalan katup jantung dan penurunan kemampuan jantung untuk memompa pada setiap tahunnya. Hipertensi merupakan seseorang mengalami peningkatan tekanan darah, tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik < 90 mmHg. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 dan studi kohor penyakit tidak menular (PTM) pada tahun 2011-2021 menyebutkan bahwa di Indonesia hipertensi merupakan keempat faktor risiko tertinggi penyebab kematian dengan persentase 10,2%.

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) pada tahun 2018, prevalansi hipertensi di Indonesia sebanyak 63,3 juta jiwa (34,11%). Kemenkes pada tahun 2019 menyebutkan penderita hipertensi menurut karakteristik usia pada 55-64 tahun sebesar 55,3%, usia 65-74 tahun sebesar 62,3% dan pada usia 77 tahun keatas sebesar 69,5%. Data dari Badan Pusat Statistik (2018) mencatat bahwa prevalansi tekanan darah menurut provinsi, Jawa Barat merupakan peringkat ke 11 dari 38 provinsi.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2023) penderita hipertensi di Jawa Barat sebanyak 3.212.072 jiwa, jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 39,09%. Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya (2023) mencatat penderita hipertensi di Kota Tasikmalaya sebanyak 40.227 jiwa dan menjadikan hipertensi peringkat ke 3 dari jumlah 10 penyakit terbanyak di Kota Tasikmalaya. Data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2024, salah satu puskesmas yang mempunyai penderita hipertensi adalah

Puskemas Sambongpari. Penderita hipertensi yang mendapat pelayanan atau terdaftar di Puskesmas Sambongpari sebanyak 12.821 kasus, dengan jumlah penderita hipertensi laki-laki sebanyak 6.414 kasus dan penderita Perempuan sebanyak 6.407 kasus. Dengan pengelompokan menurut usia yaitu 10-14 tahun sebanyak 2 orang, usia 15-14 tahun sebanyak 4 orang, usia 20-44 tahun sebanyak 190 orang, usia 45-59 tahun sebanyak 620 orang, usia 60-69 tahun sebanyak 301 orang, dan 70 tahun sebanyak 98 orang.

Tingginya kasus hipertensi menimbulkan dampak atau komplikasi yang serius seperti stroke, infark miokardium, gagal ginjal dan ensefalopati. Apalagi penderita hipertensi biasanya tidak menunjukkan tanda dan gejala apapun. Namun, terdapat beberapa gejala seperti sakit kepala, pusing, lemas, kelelahan, sesak napas, gelisah, mual, muntah, dan bahkan kehilangan kesadaran (Rachmanto, 2021). Selain itu gangguan psikologis berupa kecemasan, stress dan depresi sangat berpengaruh terhadap peningkatan tekanan darah, kondisi emosional yang tidak stabil dapat menyebabkan tekanan darah tinggi atau hipertensi (Pratama, 2022).

Menurut Fadli (2022), penanganan hipertensi bisa dengan dua cara yaitu farmakologis maupun secara non farmakologis. Penanganan Farmakologis yaitu dengan cara pemberian obat antihipertensi dengan cara memperhatikan mekanisme kerja serta kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Salah satu penanganan nonfarmakologis bisa dilakukan dengan terapi komplementer. Terapi komplementer dalam penatalaksanaan hipertensi, diantaranya obat tradisional,

akupuntur, hipnoterapi, meditasi, *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT), terapi musik dan akupresure.

Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) merupakan salah satu bentuk *mind-body therapy*. Terapi SEFT merupakan penggabungan dari system energi tubuh dan spiritual dalam kalimat doa dengan menggunakan metode ketukan yang merangsang serta mengaktifkan 12 jalur energi tubuh sehingga menimbulkan relaksasi pada tubuh (Rachmanto, 2021). Terapi SEFT memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan terapi-terapi lain yaitu efektif, mudah, cepat, murah, tidak terdapat efek samping, dan berlaku untuk semua orang (Zainuddin, 2009).

Hasil dari penelitian Rachmanto (2021) mengenai terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) tekanan darah pada lansia hipertensi terhadap 2 responden dan dilakukan intervensi selama 15 hingga 25 menit dilakukan 1 kali selama 3 hari berturut-turut. Hasilnya mengalami penurunan rata-rata tekanan darah sistolik 11,45 mmHg dan diastolic 6,59 mmHg. Hal ini sejalan dengan teori Zainuddin (2009, dalam Pratama, 2022) bahwa terapi SEFT membantu menurunkan aktivitas saraf simpatis, yang mengakibatkan terjadi penurunan frekuensi napas, tekanan darah dan denyut jantung. Terapi SEFT bekerja mengaktifkan jalur-jalur meridian tubuh dengan cara ketukan ringan di 18 meridian tubuh yang berada di sekitar kepala, wajah, dada, tangan dan jari-jari

tangan sebanyak kurang lebih 7 ketukan pada masing-masing titik sambil pikiran dan hati kita konsentrasi pada tempat dan rasa sakit dan disertai dengan berdoa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sambongpari bahwa sudah dilaksanakan program penatalaksanaan hipertensi yaitu posbindu, salah satu posbindu yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Sambongpari adalah posbindu/posyandu cempaka di Kp. Babakan Kaler, RW 07, Kel. Sambongoari, Kec. Mangkubumi. Hasil wawancara dengan kader posbindu/posyandu cempaka bahwa yang terdeteksi mempunyai tekanan darah tinggi sebanyak 20-30 orang. Kegiatan dari posbindu tersebut hanya melakukan pemeriksaan tekanan darah dan gula darah, belum pernah dilakukan terapi SEFT untuk penanganan pasien hipertensi di masyarakat sekitar posbindu/posyandu cempaka.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Penerapan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sambongpari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sambongpari?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui penerapan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sambongpari

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan resume asuhan keperawatan lansia dengan hipertensi yang dilakukan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) di wilayah kerja Puskesmas Sambongpari.
- b. Menggambarkan pelaksanaan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sambongpari.
- c. Menggambarkan respon dan perubahan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi yang dilakukan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) di wilayah kerja Puskesmas Sambongpari.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien lansia dengan hipertensi yang dilakukan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) di wilayah kerja Puskesmas Sambongpari.

1.4 Manfaat

a. Bagi Responden

Diharapkan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) dapat digunakan secara mandiri untuk mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) diharapkan dapat dijadikan sebagai intervensi tambahan yang bisa dilakukan di pelayanan kesehatan sebagai edukasi kepada pasien hipertensi

c. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan dalam asuhan keperawatan pada lansia dengan penyakit hipertensi